

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena jurnalistik zaman kini seolah tidak terlepas dari perkembangan teknologi, dalam pelaksanaannya hal ini tidak terlepas dari wartawan sebagai agen pencari berita yang dituntut memberikan pemberitaan yang jelas dan benar sesuai fakta untuk disajikan kepada publik.

Media tempat ia bekerja juga berkontribusi sebagai pers yang diharapkan dapat melakukan kerja jurnalistik sebagaimana mestinya untuk mewujudkan fungsi-fungsi media itu sendiri seperti *to inform* (menginformasikan), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), dan *social control* (sosial kontrol) sebagai pengawas jalannya pemerintahan khususnya bagi Indonesia saat ini.

Maraknya pemberitaan *hoax* atau kebohongan, seringkali menjadi keluhan masyarakat saat ini karena seiring berjalannya waktu kuantitas atau jumlah jurnalis muda terus bertambah, sementara dalam pemberitaannya seringkali tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik untuk memenuhi tuntutan publik, tetapi kadang berdasarkan keuntungan dan demi kepentingan tertentu. Hal tersebut diperburuk dengan maraknya pemberitaan oleh media baru yang kontennya berisikan mengenai pemberitaan fitnah atau gossip yang sengaja dibuat karena fungsi jurnalistik kini berubah kearah komersialisasi, bukan kegiatan yang dapat memberikan solusi dan menenangkan publik (*problem solving*).

Surat kabar Harian Republika Jawa Barat sebagai salah satu media massa yang disebut melayani komunitas Muslim. Hal ini sering dikaitkan karena Indonesia sering digambarkan sebagai “negara berpenduduk Muslim terbanyak di dunia.” Tak hanya itu, dalam sejarahnya surat kabar ini menggambarkan sejumlah tema-tema yang penting, termasuk hubungan antara jurnalisme dan Islam, ketika mempertahankan independensi di bawah rezim otoriter, juga tentang hal keuntungan dan kerugian akibat komersialisasi. (Steele,2018:87)

Menurut survey yang dilakukan oleh *Nielsen Consumer*, pada 2017 khususnya terhadap pemberitaan yang lebih dipercayai, publik 83% lebih mempercayai pemberitaan yang terdapat di surat kabar. Hal ini dikarenakan berita-berita yang ada di surat kabar lebih kredibel dalam hal fakta meskipun kadang-kadang tidak selalu unggul dalam ketersegeraan.

Surat kabar Republika berperan tidak terbatas hanya melayani komunitas Muslim tetapi dalam praktiknya dikatakan oleh Pemimpin Redaksi, Elba Damhuri tertulis di dalam buku *Jurnalisme Kosmopolitan*, yakni bukan hanya melaporkan keadaan seperti apa adanya, melainkan media juga harus memberikan inspirasi dan pencerahan kepada publik tentang keadaan yang seharusnya.

Sebagaimana terdapat dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Syariffudin (2019) mengenai konsep dari komunikasi dakwah itu sendiri yang dapat diterapkan praktiknya oleh media massa,

Bil-Hikmah; The concept of da'wah using easy, unique words of wisdom with easy language packaging according to the reasoning power of the public space in digital media and conveying da'wah by first knowing its

purpose and getting to know the person or society that is the target in digital media correctly and sincerely. (Syarifudin, 2019:302)

Berkaitan dengan praktik jurnalistiknya tersebut, Suf Kasman dalam Herman (2018:14) memberikan pendapat mengenai definisi jurnalisme Islami sebagai bagian dari jurnalisme profetik. Jurnalisme Islami disebut sebagai jurnalisme dakwah adalah suatu proses kegiatan jurnalistik yang diawali dari mencari, meliput, mengolah, sampai memberitakan berbagai peristiwa dengan memberikan muatan nilai-nilai Islami. Dalam hal ini nilai Islami dapat diimplementasikan dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik atau etika jurnalistik serta norma-norma yang bersumber dari Al-Quran serta Hadist.

Pada umumnya anggapan tersebut bukan berarti hal yang tidak berkaitan konteksnya langsung dengan ajaran Al-Quran dan hadist justru tidak termasuk kedalam kegiatan peliputan jurnalisme yang bersifat Islami saja, melainkan adanya kaidah atau aturan terhadap para pers seperti kehadiran Kode Etik Jurnalistik pada umumnya sudah melingkupi nilai-nilai yang bersifat Islami.

Jurnalisme Islami, bukan berarti hanya para wartawan yang memeluk Islam, berkomitmen dalam ajaran agamanya, tetapi termasuk cendekiawan muslim, ulama, dan mubalig yang cakap bekerja di media massa. Ini artinya wartawan termasuk dalam kategori cendekiawan muslim, yaitu orang-orang yang memiliki wawasan luas untuk melanjutkan misi kenabian dengan mewarisi pemberitaan yang sesuai dengan fakta kebenaran. Meskipun tanpa embel Islam tersebut, akibat krusialnya pemahaman serta macam-macam teologi yang dapat menimbulkan pertentangan mengenai agama sebagai “seragam” dari jurnalisme Islami, justru jurnalisme Islami

dapat dilakoni oleh jurnalis non-muslim, karena pada prinsipnya mereka sama-sama mendasari tuntutan jurnalis untuk menyajikan berita jujur, benar, dapat dipercaya, yang disajikan dalam bahasa elegan atau cerdas. (Herman RN dan Mohd Harun, 2018:14)

Berkaitan dengan dakwah, dalam praktiknya yang lazimnya biasa dilakukan oleh para tokoh-tokoh agama serta metodenya misalnya saat sedang khutbah dan berceramah di mimbar masjid, maupun ketika berpidato sedang melaksanakan kegiatan dakwah. Dakwah memiliki kegiatan yang jauh lebih luas lagi dalam praktiknya. Hal ini dikemukakan oleh Fakhruroji dan Muhaemin, dalam jurnalnya berjudul “Sikap Akademisi Dakwah terhadap Internet sebagai Media Dakwah” yaitu,

Dalam istilah yang lebih generik, kegiatan mendistribusikan informasi keagamaan-dengan ragam bentuk dan metodenya-dikenal dengan istilah dakwah meskipun secara teoritis konsep dakwah tidak hanya diwakili oleh proses penyampaian informasi keagamaan. Akan tetapi, dakwah juga terkait dengan gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Persenyawaan antara kegiatan dakwah dengan kehidupan sosial-kebudayaan masyarakat terlihat dari evolusi dakwah itu sendiri, salah satunya adalah dengan menyesuaikan tema, metode, dan media yang digunakan dalam kegiatan dakwah. (Fakhrurozi dan Muhaemin, 2017:83)

Pada umumnya media menganut konsep jurnalistik kenabian (*prophetic journalism*) sehingga di dalam sebuah media memiliki fungsi internal dan eksternal tersendiri. Fungsi internal dari media tersebut berkaitan dengan manfaatnya bagi umat Islam sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan fungsi eksternalnya berkaitan dengan pihak-pihak di luar Islam sebagai dakwah kepada non-muslim dan media pembela atas kedzoliman media massa terhadap Islam (Ramdan, 2015:27).

Menurut Hadi, media memiliki fungsi berkaitan erat sebagai ruang publik dalam menyajikan informasi dalam hasil peliputannya tidak hanya sekedar memberikan wawasan, tetapi dituntut agar mampu menemukan solusi yang mendamaikan berbagai pihak didalamnya (*problem solving and peaceful reporting*) sebagai mana tujuan dari konsep jurnalisme profetik. Dalam hal ini media bukan yang dimaknai untuk ajang mencari sensasi dengan memprovokasi yang akan menimbulkan dampak negatif melalui pemberitannya. (Hadi, 2014:133)

Wartawan pada dasarnya terikat dengan aturan-aturan dalam menjalankan kerja jurnalistiknya. Hal ini diatur dalam sebelas pasal yang dikenal dengan Kode Etik Jurnalistik, yang memuat prinsip-prinsip, sikap-sikap yang harus dilakukan oleh seorang wartawan agar mampu bersikap professional sebagaimana kerja jurnalistik yang ia lakoni dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi seluruh khalayak publik.

Wartawan yang professional ia senantiasa akan menjalankan Kode Etik Jurnalistik, dalam hal ini wartawan atau jurnalis muslim dapat berpedoman kepada sosok nabi dan rasul, karena pada dasarnya kerja jurnalistik juga sama dengan berdakwah. Sifat-sifat nabi dan rasul seperti *shiddiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (mengkomunikasikan), dan *fathanah* (kecerdasan insan pers) dalam nilai-nilainya sudah melingkupi hal-hal yang terkait didalam pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik.

Merujuk dari hasil penelitian mengenai dimensi profetik dalam praktik jurnalistik yang dilakukan oleh Arief Permadi (2018), terdapat tiga aspek yang

meliputi dimensi jurnalisme profetik. *Pertama*, aspek pelakunya. *Kedua*, aspek niat. Dan *ketiga*, aspek sarana atau cara untuk mencapainya. Terhadap aspek pelakunya ini dapat merujuk dari empat akhlak kenabian yang dicontohkan oleh setiap jurnalis muslim pada umumnya. Yaitu terdiri dari akhlak *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. (Arief Permadi dengan tesis berjudul “*Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik*”, 2018:4)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan mencari tahu bagaimana implementasi jurnalisme profetik dalam hal akhlak kenabian. Hal ini ada korelasinya terkait dari aspek pelaku dalam kegiatan jurnalisme profetik tersebut, hal yang mungkin bagi peneliti dalam urgensinya untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi wartawan meneladani keempat karakter atau akhlak kenabian tersebut terhadap aspek pelaku, atau para wartawan terhadap jurnalisme profetik khususnya yang ada di Harian Republika Perwakilan Jawa Barat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dibatasi oleh peneliti adalah bagaimana implementasi jurnalisme profetik terhadap para wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa terhadap unsur akhlak kenabian dalam kegiatan jurnalistiknya.

Untuk pertanyaan penelitian telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi akhlak *shiddiq* dalam kegiatan jurnalistik?
2. Bagaimana implementasi akhlak *fathonah* dalam kegiatan jurnalistik?

3. Bagaimana implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik?
4. Bagaimana implementasi akhlak fathonah dalam kegiatan jurnalistik?

C Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui implementasi akhlak shiddiq dalam kegiatan jurnalistik.
2. Mengetahui implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik.
3. Mengetahui implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik.
4. Mengetahui implementasi akhlak fathonah dalam kegiatan jurnalistik.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan dan manfaat diantaranya;

D.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan di bidang jurnalisme profetik. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai acuan pustaka, dan referensi serta kurikulum jurnalisme profetik khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi prodi Jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Tidak hanya berkontribusi dalam kegunaan teoritis, tetapi diharapkan menebarkan manfaat kepada praktisi jurnalistik, seperti media-media praktik jurnalistik dan praktisi yang akan memasuki dunia jurnalistik. Serta dapat memberikan acuan sebagai sarana masukan dan informasi bagi Harian Republika perwakilan Jawa Barat.

b. Bagi Peneliti

Dapat memperluas serta memperdalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai jurnalisme profetik sebagai bekal yang akan diperlukan sebagai calon praktisi wartawan di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memberikan manfaat turut berkontributif di ranah keilmuan khususnya bagi akademik terutama untuk jurusan Ilmu Komunikasi prodi Jurnalistik di UIN Bandung.

E Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi berdasarkan pengertian Alfred Schultz. Karena penelitian ini bertujuan ingin membatasi fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna

dari sebuah fenomena, yakni Jurnalisme Profetik yang dikonstruksi berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari oleh subyek penelitian.

Penelitian ini menempatkan responden sebagai subyek yang dianggap aktif terlibat atau sebagai aktor sosialnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memaknai dari sebuah fenomena tersebut berdasarkan fenomena atau pengalamannya. Adapun pengkajian dalam penelitian ini dimaksudkan kedalam pengkajian historis sebagai salah satu bentuk data penelitian.

Untuk memperoleh hal tersebut, dilakukan wawancara dengan wartawan Harian Republika perwakilan Jawa Barat sebagai subyek-subyek penelitian yang untuk bisa menggali pemahaman mereka melalui pengalaman mereka dalam menerapkan keempat akhlak kenabian sebagai konsep dari Jurnalisme Profetik.

E.2 Landasan Konseptual

E.2.1 Jurnalisme Profetik

Dewasa ini, selain menghadapi era media massa tengah berkembang pesat pada khalayak dalam media pemberitaan, media massa kini bukan satu-satunya sebagai pusat penyebaran informasi. Gencarnya media sosial sebagai aktivitas jurnalistik juga melahirkan budaya informasi serba instan, tanpa mendahulukan sikap *tabbayun*, menjadikan berbagai pihak kurang berpikir kritis sebagai akibat dampak yang negative dari budaya tersebut.

Sebagai menjawab permasalahan tersebut, diperlukan genre jurnalisme baru, disamping upaya pendidikan melek media (*media literacy*), khususnya bagi penyedia konten profesional (cetak dan elektronik), serta pemilik konten individual yang dipublikasikan kepada masyarakat luas. (Parni Hadi, 2015).

Prophetic Journalism atau Jurnalisme Kenabian adalah jurnalisme yang mengemban tugas-tugas kenabian, yakni menyampaikan risalah yang bermanfaat untuk semua orang berdasarkan rasa cinta sebagai amal ibadah kepada Allah dengan caranya yaitu;

1. Mengungkapkan Kebenaran (*Truth*),
2. Menegakkan Keadilan (*Justice*),
3. Mendukung terciptanya Kesejahteraan (*Prosperity*),
4. Menciptakan Perdamaian (*Peace*),
5. Menjunjung tinggi Kemanusiaan Universal (*Universal Humanity*).

Dalam konsepnya, jurnalisme profetik dibangun atas dasar kesadaran dengan mengkampanyekan akhlak-akhlak yang dicontohkan para nabi dan rasul yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah* untuk diindahkan di dalam menjalankan kegiatan jurnalistik.

E.2.2 Akhlak Kenabian

Parni Hadi menggagas, bahwa Jurnalisme Islami merupakan ilmu jurnalisme yang sudah mengemban kode etik dengan akhlaknya para nabi dan rasul, yang mana kode etik tersebut ternyata sesuai dengan fungsi media, adapun akhlak kenabian tersebut yakni sebagai berikut;

1. Shiddiq

Shiddiq secara bahasa yakni benar. Sesuai landasan jurnalisme Islami, ia bekerja dengan akhlak yang benar, selalu beraskan pada kebenaran dan selalu berupaya mengungkap dan memberitakan kebenaran. Mepedomani sifat Nabi dan Rasul yang benar, dengan cara bertutur kata maupun perbuatan yang benar. Dalil atau landasan dari shiddiq ini terangkai sebagaimana firman Allah,

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.” Q.S Maryam [19]: 50.

Dikatakan pula, perilaku jujur menjadi penentu kriteria ketakwaan seseorang. Dalam firman Allah SWT, disebutkan orang-orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkan, merupakan hamba Allah SWT yang bertakwa.

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.” Q.S. Az-Zumar [39]:33

2. Amanah

Amanah merupakan akhlak yang sudah seharusnya dimiliki dalam Jurnalisme Profetik atau Islami demi mencapai hasil yang dicita-citakan. Landasan bagi sifat kenabian tersebut ada pada surah Asy-Syu'ara', yaitu

“Sesungguhnya, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.” Q.S Asy-Syu'ara' [26]:107.

Sifat yang diimban oleh para nabi dan rasul tersebut diimplementasikan dengan menerima ajaran Allah SWT, lalu memelihara keutuhannya dengan menyampaikannya kepada manusia yang lain, hingga umat manusia. Hal yang mustahil jika para nabi dan rasul berbuat yang menyelewengkan atau bahkan berbuat curang terhadap ajaran Allah SWT.

3. Tabligh

Kemudian inilah akhlak yang terkait dengan fungsi para nabi dan rasul dalam rangka menyampaikan risalah serta amanah yang diimban dari Tuhan kepada seluruh umat manusia. Meneladani sifat tabligh merupakan kewajiban sebagaimana dalilnya tertera dalam Al-Quran,

“Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” Q.S Yasin [36];17.

Meskipun secara konteksnya ayat ini ditujukan kepada nabi kita yaitu Muhammad SAW serta sebagai Rasul pilihan-Nya, kita sebagai umatnya dan hamba Allah berkewajiban menyambung perjuangan beliau, yakni dengan menyampaikan risalah dan amanah dari Allah dengan cara berdakwah kepada seluruh umat manusia.

4. Fathanah

Akhlak *Fathanah* ini penting dimiliki dalam kegiatan Jurnalisme Islami. Sebab, akhlak *fathanah* akan mengiringi tugas menyampaikan (*tabligh*) dalam menyempurnakan kegiatan jurnalistiknya. Dengan akhlak *fathanah*, wartawan yang identik terlibat dengan narasumber secara langsung menerapkannya saat mengajukan pertanyaan, melaporkan hasil liputannya secara universal. Mereka memiliki sifat yang bijak, paham dengan kondisi narasumber dan pendekatan yang penuh hikmah. (Hadi, 2015:113-116)

Kecerdasan insan pers atau *fathanah* merupakan sikap yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Nabi Muhammad dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, beliau mencontohkan sikap yang cerdas dan bijaksana terlebih dalam menyampaikan selalu menggunakan cara yang penuh hikmah dan bijaksana. Dalam kerja jurnalistik, hal ini berkaitan dengan wartawan yang selalu berhadapan dengan narasumber.

Hadi menguraikan di dalam tingkat-tingkat wartawan bahwa terdapat kategori pekerja intelektual yaitu yang dapat membedakan benar dan salah secara logika) bahwa dalam tiap tingkatan kategorinya intelektualitas atau kecerdasan insan pers ini selalu terlibat dengan hati nuraninya sebagai landasan dalam menerapkan konsep jurnalisme profetik. (Hadi, 2014:131)

E.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang dikemukakan oleh peneliti, kerangka konseptual dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Menurut Schubert (2002) dalam Nurdin dkk (2002:70) memberikan pendapat mengenai pengertian implementasi adalah sistem yang direkayasa. Implementasi memiliki lingkup pada aktivitas, adanya *action*, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi sebagai suatu kegiatan yang terencana yang tentunya dilakukan dengan kesungguhan berdasarkan acuan atau norma tertentu dalam mencapai tujuan kegiatan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kata implementasi memiliki makna yaitu seseorang atau individu, bahkan orang-orang yang berpengaruh atau menjabat kekuasaan tertentu seperti pemerintah baik maupun kelompok-kelompok swasta yang memiliki tujuan dan cita-cita, melakukan semacam tindakan-tindakan untuk mewujudkan hal-hal tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkap tentang bagaimana implementasi para wartawan terhadap keilmuan jurnalisme profetik khususnya yang dilakukan oleh Wartawan Harian Republika perwakilan Jawa Barat. Agar mempermudah dalam melihat alur penelitian, digunakan tabel sebagai berikut.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan peneliti

E.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelumnya peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pokok penelitian yang kemudian akan diteliti. Pokok penelitian ditekankan kepada tema-tema profetik dalam jurnalistik, atau dapat juga dari aspek pelaku sosialnya.

Hal ini dilakukan agar penelitian tetap terjaga orisinalitas dan keabsahannya. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan pokok penelitian penulis adalah sebagai berikut;

Pertama, Kaka Silmy Kaafah (2014) skripsi dengan judul “Representasi Pesan Dakwah Islam dan Nilai-Nilai Jurnalisme Profetik Tentang Obat-Obatan Haram Pada Program Berita Liputan Utama Di Hidayatullah Televisi memiliki fokus penelitian pada bagaimana pesan-pesan dakwah Islam direpresentasikan dalam berita obat-obatan halal dan haram sesuai keempat akhlak kenabian atau *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan konsep profetik sebagai landasan penelitian. Selanjutnya persamaan data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, namun perbedaannya terletak pada penggunaan teori yang digunakan, dalam hal ini penelitian tersebut menggunakan Teori Representasi Stuart Hall, sementara penulis menggunakan metode penelitian fenomenologis, demikian dalam variabel penelitian yang digunakan pun berbeda.

Kedua, Mufidatun Ni'mah (2018) skripsi dengan judul “Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Journalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang” memiliki fokus penelitian bagaimanakah implementasi jurnalis alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan Jurnalisme Profetik terhadap karya journalistiknya terhadap medianya masing-masing. 1. Persamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep-konsep jurnalisme profetik diterapkan dalam karya

jurnalistik, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep jurnalisme profetik yang diteliti kemudian pula pada tingkatan subyek wartawan yang akan diteliti.

Ketiga, Irma Suryani (2014) skripsi dengan judul “Nilai Profetik Dalam Media Massa (*Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H*)” dengan fokus analisis isi kuantitatif nilai-nilai profetik yang terdapat dalam opini harian Republika. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan konsep profetik sebagai hal yang diteliti. Sementara perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu untuk menghitung nilai-nilai profetik terhadap pemberitaan opini yang dilakukan oleh media Harian Republika, serta pada metode penelitiannya yakni analisis isi kuantitatif dan bersifat menguji hipotesis, sementara peneliti menggunakan metode kualitatif dengan hasil analisis deskriptif.

Keempat, Arief Permadi (2017) tesis dengan judul “Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik” dengan penelitian mengenai dimensi jurnalisme profetik terhadap aspek pelaku. Persamaannya dengan penelitian ini dalam dimensi profetik juga dalam hasil analisis deskriptif. Dalam perbedaannya, terletak antara subyek yang diteliti dengan dimensi praktik jurnalistiknya, jika dipenelitian tersebut menggunakan metode autoetnografi yaitu menjadikan diri sendiri sebagai subyek yang diteliti, maka peneliti menggunakan subyek wartawan pada Harian Republika sebagai subyek penelitiannya.

Kelima, Reta Amaliyah Shafitri (2020) skripsi dengan judul “Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas” dengan fokus penelitian yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai profetik terhadap kegiatan isu politik yang dilakukan oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Persamaan dalam skripsi ini yaitu terletak dalam unsur penelitiannya, yakni implementasi jurnalisme profetik. Adapun perbedaannya terletak dalam lingkup unsur penelitiannya yakni nilai-nilai profetik dalam unsur isu politik seperti humanisme, liberisme, transendensi sementara penulis menggunakan unsur akhlak kenabian sebagai aspek pelaku dari jurnalisme profetik.

Agar mempermudah dalam melihat perbandingannya, sesuai dengan tabel tersebut, berikut beberapa analisis perbandingan terdahulu dengan penelitian yang dibuat oleh penulis; digunakan tabel data sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Tabel 1.1

Perbandingan Hasil Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul (Tahun)	Model	Hasil Penelitian
Kaka Silmy Kaafah	Representasi Pesan Dakwah Islam dan Nilai-Nilai Jurnalisme	Deskriptif Kualitatif	Hidayatullah TV sebagai televisi <i>streaming</i> Islam menyajikan berita

	Profetik Tentang Obat-Obatan Haram Pada Program Berita Liputan Utama Di Hidayatullah Televisi, 2014		liputannya dengan mewawancarai berbagai pihak agar nilai Islam lebih direpresentasikan kedalam liputannya,
Mufidatun Ni'mah	Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang, 2018	Deskriptif Kualitatif	Beberapa wartawan telah mengetahui konsep jurnalisme profetik dan lebih menerapkannya terhadap produk jurnalistik berupa <i>feature</i> disamping masih terdapat hambatan untuk melakukan praktik jurnalisme profetik karena faktor ideologi

			masing-masing media tersebut.
Irma Suryani	Nilai Profetik Dalam Media Massa (<i>Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H</i>), 2014	Analisis Isi Kuantitatif	Hipotesisnya menyatakan terdapat nilai profetik dalam tujuh unit opini.
Arief Permadi	Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik, 2018	Deskriptif Kualitatif	Aspek yang dapat diamati dalam praktik jurnalistik dengan dimensi profetik yaitu <i>pertama</i> dari pelaku, <i>kedua</i> dari niatnya, <i>ketiga</i> dari sarana atau cara untuk mencapainya.

Reta Amaliyah Shafitri	Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas	Deskriptif Kualitatif	Dalam unsur humanisasi, yakni diartikan mengenai hubungan dengan publik untuk memberikan informasi yang jeli. Liberasi diartikan kebebasan memberi informasi, bertanya, dll. Dan Transendensi diartikan pekerjaan sebagai ibadah dan selalu bertanggung jawab.
------------------------	---	-----------------------	--

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan bertempat di Kantor Redaksi Republika perwakilan Jawa Barat yang terletak di Jl. Mangga No.47, Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Peneliti telah mempertimbangkan lokasi penelitian berdasarkan batasan obyek wartawan dan bahasan pokok penelitian yang telah ditentukan.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi dan paradigma interpretatif. Paradigma ini melihat sebuah kebenaran realitas sosial merupakan hasil yang berbeda-beda tergantung pelaku sosialnya, adapun kebenaran tersebut bersifat relatif. Sedangkan menurut Creswell (2014:32), paradigma tersebut berupaya memaknai makna-makna yang dialami oleh setiap individu atau beragam.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti ingin mengetahui bagaimana subyek menangkap suatu fenomena jurnalisisme profetik dalam kehidupannya sehingga dapat diinterpretasikan masing-masing dan dijabarkan oleh subyek penelitian sesuai pemahaman juga terhadap penerapannya bagi masing-masing individu.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan hasil penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasannya, penelitian jenis kualitatif ini menggunakan jenis data dengan

mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber yang terkait. (Martono, 2010: 19).

F.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan hasil analisis deskriptif. Alasannya, untuk berupaya memahami dan memaknai fenomena dari penelitian tersebut dirasa tepat dengan menggunakan data yang diperoleh dari metode fenomenologi, yaitu dengan mendalami peristiwa yang dialami oleh setiap subyek yang kemudian mencari makna utuh dalam fenomena tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahputra (2007) dalam buku *Komunikasi Profetik*, saat ini belum ada keilmuan khusus yang membahas secara jelas mengenai media-media Islam. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian mengenai penggalian pemahaman melalui implementasinya yang diduga dapat memberikan berbagai macam wawasan yang dapat dikaitkan antara fenomena keempat akhlak kenabian beserta para aktor-aktor jurnalis yang bekerja di lapangan.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah hal-hal atau data fakta dan angka yang digunakan untuk menyusun sebuah informasi disebut sebagai jenis data (Suharsimi dalam Nurdin dkk, 2019). Oleh karena itu, masih menurut Suharsimi, untuk sumber data penelitian yaitu melalui subyek yang akan digunakan sebagai data-data yang diperoleh. Peneliti akan menggunakan

dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

Adapun jenis data tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Data implementasi akhlak shiddiq dalam kegiatan jurnalistik.
- b. Data implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik.
- c. Data implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik.
- d. Data implementasi akhlak fathonah dalam kegiatan jurnalistik.

F.5 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informan yang digunakan peneliti dalam meraih data sesuai fokus penelitian. Data-data primer yang digunakan oleh peneliti adalah subyek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu berupa informan atau wartawan yang dipilih sesuai kriteria penelitian, yaitu wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barat. Alasannya, subyek penelitian dalam bentuk informan ini cocok untuk dapat menjawab keterkaitan penelitian dengan topik penelitian yang dikemukakan oleh peneliti.

F.6 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan membaca, memahami melalui literatur atau media lain (Sugiyono, 2012:141) . Data sekunder penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari catatan, atau dokumentasi, salah satunya merujuk pada buku Jurnalisme

Profetik karya Parni Hadi. Tidak hanya itu, namun terdapat pula data-data yang akan diperoleh dari transkrip wawancara, rekaman-rekaman wawancara, foto-foto dokumentasi yang merupakan karya jurnalistik wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barat yang dapat memperkaya data primer. (Arikunto, 2010)

F.7 Informan

Nurdin dan Hartati (2019) berpendapat bahwa informan merupakan subyek atau orang yang dapat memberikan informasi. Informan dapat diartikan sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif, disebutkan bahwa penetapan informan tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi, karena tujuannya tidak untuk melakukan generalisasi terhadap sebuah populasi.

Dalam penelitian fenomenologi, Dukkes (1984) dalam Creswell di bukunya berjudul "*Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*" tersebut mengutip,

"recommends studying 3 to 10 subjects, and in one phenomenology."

Subyek yang digunakan dalam penelitian pada model penelitian fenomenologi yaitu berkisar antara 3 sampai dengan 10 orang. Pada penelitian ini peneliti menetapkan 3 orang yang menjadi subyek atau informan terutama informan yang dipilih dengan syarat memiliki pengalaman dalam penelitian.

Peneliti menetapkan informan utama sesuai kriteria yang dibutuhkan yaitu;

1. Informan adalah wartawan harian Republika perwakilan Jawa Barat.
2. Informan merupakan wartawan/redaktur yang masih aktif bekerja di Republika perwakilan Jawa Barat.
3. Informan beragama Islam.
4. Informan bekerja sebagai wartawan sekurang-kurangnya memiliki masa jabatan 5 tahun.
5. Informan mengerti dan memahami gagasan jurnalisme kenabian (*propethic*).

Sementara itu dalam penentuan informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* sebagaimana dinyatakan Creswell (2007), sehingga dalam penetapan tersebut informan dipilih berdasarkan kriteria guna membantu peneliti dalam memahami sebuah fenomena atau pengalaman.

F.8 Teknik Pengumpulan Data

Nurdin dan Hartati (2019), menyatakan pengertian teknik pengumpulan data yakni teknik maupun cara yang diperoleh peneliti untuk memperoleh data dalam beragam bentuk melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya.

F.8.1 Wawancara Mendalam

Menurut Nurdin dan Hartati (2019:178), wawancara atau *interview* yakni sebuah teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal guna untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam hal ini wawancara dilakukan secara verbal, dapat dilakukan *face-to-face* atau juga melalui via telepon.

Ada beberapa teknik dalam wawancara, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik yang peneliti gunakan yakni semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya, proses wawancara menggunakan panduan yang diolah dari pengembangan topik penelitian sehingga wawancara dapat berjalan lebih fleksibel.

F.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas sebuah data, diperlukan teknik keabsahan data sehingga dapat dianggap valid kebenarannya. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pengujian data-data. Menurut Sugiyono (2010), triangulasi ada 3 macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara mengecek atau memeriksa ulang data, atau disebut *check* and *re-check*. (Helaluddin dan Hengki Wijaya, 2019). Triangulasi jenis sumber akan diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data-data yang peneliti diperoleh.

F.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi Creswell (1998:147-150) mengembangkan metode-metode analisis data yang terstruktur dan spesifik sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengalaman atau fenomena subyek terhadap fenomena yang diteliti.
- b. Pernyataan-pernyataan yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi unit tema atau makna.
- c. Menguraikan pengalaman subyek dengan deskripsi tekstual atau apa yang dialami, kemudian menguraikan dengan struktural atau bagaimana pengalaman tersebut terjadi pada unit tema atau makna.
- d. Mengkonstruksi fenomenadari makna dan esensi pengalaman subyek penelitian.
- e. Menuliskan laporan berdasarkan adanya kesamaan makna berdasarkan pengalaman subyek penelitian.

F.11 Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi persiapan, tahapan penulisan bab demi bab, pelaksanaan penelitian dengan wawancara, serta pelaporan hasil penelitian akan dilakukan sejak waktu penelitian dimulai dari rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan kedalam bentuk karya skripsi dari Januari 2021 hingga Juni 2021.

Tabel 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Periode dan Waktu Pelaksanaan						
		Des'20	Jan'21	Feb'21	Mar'21	Apr'21	Mei'21	Juni'21
1.	Pra riset & Pengajuan Topik serta Masa Bimbingan							
2.	Seminar Usulan Penelitian/Proposal							
3.	Masa Bimbingan untuk penetapan BAB I							
4.	Masa Bimbingan untuk penetapan BAB II							
5.	Pelaksanaan Penelitian dan Pembuatan laporan BAB III							
6.	Bimbingan untuk laporan BAB III dan BAB IV, pengesahan skripsi							